

JURNAL OBSGYN MARET 2022

by Ulva Noviana Ulva Noviana

Submission date: 01-Aug-2022 11:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 1877550136

File name: JURNAL_OBSGYN_MARET_2022_-_Copy.docx (539.69K)

Word count: 2936

Character count: 17448

Article

HUBUNGAN ANTARA STATUS IMUNISASI, SANITASI LINGKUNGAN, DAN POLA ASUH MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK

Ulva Noviana¹, Heni Ekawati², Mustofa Haris³, Diany Yoke Safira⁴

¹Keperawatan, STIKes Ngudia Husada madura, Indonesia

²Keperawatan, STIKes Ngudia Husada madura, Indonesia

³Keperawatan, STIKes Ngudia Husada madura, Indonesia

⁴Administrasi Kesehatan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 28, 2017

Final Revision: May 03, 2017

Available Online: May 15, 2017

KEYWORDS

Immunization, Sanitation, Parenting Pattern, Stunting

Phone: 085790793777

E-mail: ulvanhm@yahoo.com

ABSTRACT

Stunting is a case of chronic malnutrition whose prevalence continues to increase from year to year in Indonesia. Based on the results of a preliminary study by collecting data at the Poskesdes in Meteng Village, Omben District, Sampang Regency, it was obtained. Stunting data is 13%, normal is 55%, high is 32%. The purpose of this study was to analyze the relationship between immunization status, environmental sanitation, eating patterns and the incidence of stunting in children in Meteng Village, Omben District, Sampang Regency.

The study design was analytic with a retrospective approach. The independent variables are immunization status, environmental sanitation, and eating patterns. The dependent variable is the incidence of stunting. The population is 440 respondents and the sample is 86 respondents. Using case control method by purposive sampling. The research instruments were the MCH handbook and the research questionnaire. Statistical test using spearman rank with $\alpha = 0.05$. This research has conducted an ethical feasibility test with No: 949/KEPK/STIKES-NHMEC/IV/2021

The results of statistical tests with the Spearman rank test p value $0.000 < \alpha = 0.05$ obtained H_0 is rejected, which means that there is a relationship between immunization status, environmental sanitation and parenting eating patterns with stunting in children. The results of the three variables have a relationship with the value of $r = 0.585, 0.585, 0.327$. Through the results of this study, it can be used as a reference or source in providing health education materials or counseling to parents or people who have toddlers to prevent stunting.

I. INTRODUCTION

Stunting gizi buruk merupakan kasus gizi buruk kronis yang prevalensinya meningkat setiap tahun di Indonesia. Stunting

digambarkan sebagai keadaan gizi dimana tinggi badan pada usia tertentu kurang dari pertumbuhan normal balita, yaitu kurang dari -2,0 standar deviasi. Stunting gizi buruk

2 merupakan dampak dari sejumlah faktor **risiko** antara lain rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, sanitasi dan **kondisi lingkungan yang buruk, asupan makanan yang tidak memadai, dan sejumlah faktor sosial. Dampak stunting antara lain dapat menyebabkan penurunan kemampuan motorik kognitif dan peningkatan risiko penyakit degeneratif tertentu. (Helliati dkk. Tahun 2020).** Gizi kurang stunting adalah status gizi **menurut** indeks PB/U atau TB/U yang dalam kriteria antropometrik penilaian gizi anak berada dalam ambang batas (Z score) dan It; -2 SD **hingga** -3 SD (pendek/kerdil).) dan danIt; -3 SD (sangat **pendek / sangat pendek**). (Kementerian Kesehatan **Republik Indonesia, 2016**) Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia **menempati urutan** ketiga negara dengan insiden tertinggi di Asia Tenggara (SEAR). **Prevalensi** stunting pada anak di bawah 5 tahun di Indonesia **dari** tahun 2005 **hingga** 2017 adalah **36%** (Kementerian Kesehatan 2018). Berdasarkan data Surveilans Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, berat badan kurang dan obesitas. **Jumlah** anak stunting meningkat dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan, 2018). Pada tahun 2015, hasil pemantauan status gizi (PSG) stunting di Jawa Timur sebesar 27,1% di Surabaya atau 20,3%

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pendataan di Poskesdes Desa Meteng, Kecamatan Omben, **Provinsi** Sampang. Data aktual diperoleh dari 0 dan 327 anak dengan berat badan: **7,3%** kecil 27 orang, sangat kecil 1 orang, **pendek** 13%, normal 55%, tinggi 32%. Ada beberapa faktor risiko, yaitu berat badan lahir rendah, **ukuran tubuh** saat lahir, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan gizi dan jumlah anggota keluarga, lingkungan **sebelum lahir, saat lahir**, ukuran ibu dan **anak**; 150 cm, diet pra-susu, kebersihan yang buruk dari 2 hingga 8 **bulan**, dan disusui selama 1 jam. (Ni'mah dan Nadhiroh, 2015). Penyebab **anak** stunting **adalah** karena kurangnya akses **terhadap** makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, rendahnya keragaman **sumber makanan dan protein hewani**, faktor ibu dan pola asuh yang **buruk**. **Malnutrisi** ibu **pada usia muda, termasuk saat hamil** dan menyusui, akan sangat mempengaruhi perkembangan tubuh dan otak anak. **Kebersihan yang buruk** akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Higiene dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko penyakit **menular**, status vaksinasi dan pemberian ASI eksklusif merupakan imunisasi yang **penting** untuk menjaga imunitas **anak** sejak **usia dini**. (Kementerian Kesehatan RI 2018). Dampak stunting akan **mempengaruhi** perkembangan fisik dan intelektual, **mempengaruhi**

kualitas kerja, **dan** menurunkan produktivitas kerja karena efek jangka pendek yang **nyata**, termasuk **diantaranya: menghambat** perkembangan kognitif dan **intelektual**. Selain itu, orang tua juga harus siap **dengan** banyak biaya kesehatan **untuk** anak, efek jangka panjang juga bisa terjadi jika stunting tidak segera ditangani. Penyakit kronis di masa dewasa. Selain itu, stunting juga dapat menurunkan aktivitas otak sehingga menurunkan prestasi akademik anak di sekolah, melemahnya daya tahan tubuh dan gangguan reproduksi. (Kementerian Kesehatan RI 2018). Upaya pemerintah untuk mencegah stunting dilakukan melalui **program**, khususnya perbaikan gizi masyarakat melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (SMP) yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak. Kedua, penyehatan lingkungan **dengan meningkatkan** kualitas kesehatan lingkungan dengan sasaran prioritas di **desa** dengan angka stunting yang tinggi. Ketiga, mengembangkan infrastruktur air minum untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keempat, untuk ibu hamil atau bayi **0 sampai 23** bulan, anak dalam 1000 hari pertama **pasca melahirkan** (HPK) minum obat atau makanan. (Kementerian Kesehatan RI 2019)

II. METHODS

Desain penelitian ini menggunakan **kasus kontrol** dengan pendekatan retrospektif. Variabel bebas adalah status vaksinasi, sanitasi

lingkungan, kebiasaan makan, variabel terikat adalah angka stunting. Populasi penelitian ini adalah anak usia 1-5 tahun yang berkunjung ke Poskesdes Desa Meteng Kecamatan Omben Kabupaten Sampang sebanyak 327 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan **intensional** sampling. Alat pengumpulan data: kuesioner. Uji statistika *rank spearmen*.

III. RESULT

A. Data Umum

Tabel 1. Data Umum : usia, pendidikan, pekerjaan

No.	Usia	Frek	%
1.	Usia produktif tua >30 th	38	44,1
2.	Usia produktif menengah 20-30 th	28	32,5
3.	Usia produktif muda 15-20 th	20	23,2
Pendidikan		Frek	%
1.	SD	45	52,3
2.	SMP/MTS	26	30,2
3.	SMA/SMK	15	17,4
4.	S1/S2/S3	0	0
No.	Pekerjaan	Frek	%
1.	Petani	61	70,9
2.	Wiraswasta	8	9,3
3.	PNS	2	2,3
4.	Ibu Rumah Tangga	15	17,4

.Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa hampir 50 % responden usia produktif tua, lebih dari 50 % memiliki pendidikan SD, dan sebagian besar bekerja sebagai petani

B. DATA KHUSUS

5 **Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Status Imunisasi Dengan Kejadian Stunting**

Status imunisasi	Kejadian Stunting								Total	
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Tinggi		F	%
Tidak lengkap	50	84,7	7	11,9	1	1,7	1	1,7	59	100,0
Lengkap	7	25,9	12	44,4	4	14,8	4	14,8	27	100,0
Total	57	66,3	19	22,1	5	5,8	5	5,8	86	100,0
Hasil uji $p = 0,000$						$\alpha = 0,05$		$r=(0,585)$		

Berdasarkan **tabel cross-sectional** pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa diantara 86 responden, status imunisasi tidak lengkap sebagian besar kasus stunting sangat **pendek, mencapai 50 orang (8,7%)**, dan status imunisasi lengkap sebagian besar kasus stunting. . **pertumbuhan lambat**. acara, yaitu jangka pendek hingga 12 orang (**,%**). Berdasarkan statistik uji rank Spearman pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $p = 0,000$. Karena $p < \alpha$; maka nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status imunisasi anak dengan kejadian stunting di wilayah Poskesdes Desa Meteng Kabupaten Omben Kabupaten Sampang. Nilai $r = 0,585$ dimana hubungan cukup kuat

3 **Tabel 3 Tabulasi Silang Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Poskesdes Desa Meteng Pada Bulan April 2021 Dengan Responden Sebanyak 86 Orang**

Sanitasi lingkungan	Kejadian stunting								Total	
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Tinggi		F	%
Tidak sehat	50	84,7	7	11,9	1	1,7	1	1,7	59	100,0
Sehat	7	25,9	12	44,4	4	14,8	4	14,8	27	100,0
Total	57	66,3	19	22,1	5	5,8	5	5,8	86	100,0
Hasil uji $p = 0,000$						$\alpha = 0,05$		$r=(0,585)$		

Sumber :Data primer, Mei (2021)

Berdasarkan hasil survei cross-sectional pada Tabel .7, terlihat bahwa **dari** 86 responden, sanitasi tidak sehat terutama memiliki angka **stunting yang** sangat **rendah**, hingga 50 orang (**8,7%**). **sebagian besar** memiliki tingkat **stunting** hingga 12 orang (**,%**). Berdasarkan statistik uji rank Spearman pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $p = 0,000$. Karena p **dalt**; Oleh karena itu, nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi anak dengan angka stunting di Poskesdes Desa Meteng Kabupaten Omben Kabupaten Sampang. Nilai $r = 0,585$ dimana hubungan cukup

5
Tabel 4 Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Poskesdes Desa Meteng Pada Bulan April 2021 Dengan Responden Sebanyak 86 Orang

Pola asuh makan	Kejadian stunting								Total	
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	49	71,0	18	26,1	2	2,9	0	0,0	69	100,0
Cukup	7	58,3	1	8,3	3	25,0	1	8,3	12	100,0
Baik	1	20,0	0	0,0	0	0,0	4	80,0	5	100,0
Total	57	66,3	19	22,1	5	5,8	5	5,8	86	100,0

Hasil uji $p = 0,002$ $\alpha = 0,05$ $r=(0,327)$

Berdasarkan hasil **cross sectional survey** pada Tabel .8 dapat diketahui bahwa di antara 86 responden, sebagian besar orang tua miskin memiliki angka stunting 9 (71,0%), rata-rata sebagian besar **anak. pertumbuhan.** stunting hingga 18 orang (26,1%). Berdasarkan statistik uji rank Spearman pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $p = 0,002$. Karena p **dalt**; maka nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan anak dengan kejadian stunting di Wilayah Poskesdes Desa Meteng Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Nilai $r = 0,327$ dimana hubungan sangat kuat.

IV. DISCUSSION

Hubungan status imunisasi pada anak dengan kejadian stunting di poskesdes desa meteng kec. Omben kab. Sampang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status **vaksinasi** lengkap sebagian besar kasus **retardasi pertumbuhan** sangat pendek hingga 50 orang (8,7%) dan status **vaksinasi** lengkap sebagian besar kasus **retardasi pertumbuhan** hingga 'hingga 12 orang (.%). . . . Berdasarkan statistik uji rank Spearman pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $p = 0,000$. Karena $p < \alpha$; maka nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status imunisasi anak dengan kejadian stunting di wilayah Poskesdes Desa Meteng Kabupaten Omben Kabupaten Sampang. Nilai $r = 0,585$ dimana hubungan cukup kuat. Imunisasi adalah suatu proses atau upaya yang memberikan kekebalan kepada seseorang/anak terhadap penyakit menular. Imunisasi untuk anak biasanya berupa vaksin atau infus. Vaksin merangsang tubuh anak untuk membentuk sistem kekebalan yang digunakan untuk melawan infeksi atau penyakit. Anak-anak yang tidak diimunisasi lengkap lebih rentan terhadap penyakit atau infeksi, dan penyakit mereka cenderung lebih parah daripada mereka yang diimunisasi lengkap. Selain itu, anak yang rentan terhadap infeksi bakteri akan mengalami gangguan makan seperti sulit makan, anak tidak mau makan,

bahkan banyak muntah yang berujung pada gangguan gizi. Itulah sebabnya anak yang tidak diimunisasi lengkap rentan terhadap penyakit menular dan cenderung mengalami masalah pertumbuhan yaitu stunting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2016) di wilayah kerja Puskesmas Kombos, dimana terdapat hubungan antara vaksinasi dengan stunting, nilai $p = 0,016$, kurang dari $0,05$. Pendapat Erwin (2015) mengemukakan bahwa dengan mengimunisasi anak di bawah 5 tahun, perlindungan tidak hanya dijamin untuk anak tersebut tetapi juga untuk anak lain, karena meningkatkan tingkat kekebalan dan mengurangi penyebaran penyakit menular. dan status gizi baik 20,7% dan 5,3% status gizi buruk. Balita tanpa penyakit menular dan status gizi baik adalah 9,3% dan gizi buruk 12,7%. Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,206, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara penyakit menular dengan stunting. Menurut Elis Mulyati (et al) 2016, vaksinasi berasal dari kekebalan, kekebalan atau resistensi secara bertahap. Anak-anak divaksinasi, yang berarti mereka kebal terhadap penyakit tertentu. Anak yang kebal atau resisten belum tentu kebal terhadap penyakit lain. Vaksinasi adalah upaya proaktif untuk menginduksi/meningkatkan kekebalan seseorang terhadap penyakit, sehingga jika sudah terkena penyakit akan jatuh sakit atau hanya sakit ringan. Imunisasi merupakan upaya hemat biaya

untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, yang akan berdampak pada penurunan angka kematian bayi dan anak. Hubungan kebersihan anak dengan kejadian stunting di Poskesdes Desa Meteng, Kec. Ombenkab. pernis Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara 86 responden, terutama kondisi sanitasi yang tidak sehat memiliki tingkat stunting yang sangat rendah, hingga 50 orang (8,7%), sanitasi lingkungan lapangan sangat rendah. (%). Berdasarkan statistik uji rank Spearman pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $p = 0,000$. Karena $p < \alpha$; Oleh karena itu, nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi anak dengan angka stunting di Poskesdes Desa Meteng Kabupaten Omben Kabupaten Sampang. Nilai $r = 0,585$ dimana hubungan cukup kuat. Sanitasi adalah kondisi kesehatan lingkungan yang meliputi perumahan, pengolahan air limbah dan penyediaan air minum. Balita yang tinggal di lingkungan yang tidak sehat akan mempengaruhi perkembangannya. Sanitasi yang buruk, seperti penyediaan air bersih yang tidak memadai, akan menyebabkan balita mengonsumsi minuman yang tidak sehat, menimbulkan penyakit, menyebabkan peningkatan penyakit menular pada anak, dan stunting pada anak. Sanitasi yang buruk berarti tidak adanya tempat pembuangan sampah, sampah

akan menjadikan lingkungan sebagai sumber tumbuhnya mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit bagi anak dan keluarga. Proses tumbuh kembang, kondisi ini membuat tinggi badan anak tidak dapat tumbuh secara optimal, sehingga berisiko terjadi stunting. Menurut hasil penelitian Adiyati, Bersal (201) menunjukkan bahwa anak dari rumah tangga dengan sumber air yang tidak terlindung dan jamban yang tidak memadai memiliki risiko 1,3 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak dari keluarga yang memiliki air minum dari jamban. Penelitian lain oleh Milman et al (2015) juga melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara keluarga dengan akses air terlindung dengan prevalensi stunting pada anak. Jamban di kampung lama, sebagian besar keluarga tidak memiliki jamban di rumah, sering buang air besar di sungai, beberapa keluarga lain menggunakan jamban cemplung, sehingga banyak bakteri berkeliaran di sekitar rumah seperti lalat, serangga, serangga. . . Keberadaan jamban di bawah standar teoritis menimbulkan risiko penyakit menular karena kebersihan yang buruk (misalnya diare dan cacangan) yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi selama pencernaan. Jika kondisi ini berlangsung lama dan tidak diberikan obat penyembuh yang memadai, dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil

penelitian fasilitas pengolahan air limbah penyebab diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu (Dikky, 2013), selain itu **juga terdapat manifestasi gangguan pada balita akibat gizi buruk. pertumbuhan dan perkembangan** karena zat gizi tidak diserap oleh tubuh **akibat produk sisa (feses).**), yang penting bahkan **jika relasi** n tidak terlihat. Menurut Notoadmojo (2003), sanitasi adalah keadaan kesehatan lingkungan yang meliputi perumahan, pengolahan air limbah, penyediaan air minum, dan lain-lain. Ada banyak masalah lingkungan yang perlu **ditangani** yang **sangat penting dalam** mencapai kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan dapat **berdampak** positif terhadap keadaan faktor biotik dan abiotik **dalam** suatu ekosistem. Jika lingkungan tidak sehat, unsur-unsurnya sakit, tetapi jika lingkungan sehat, ekosistemnya juga. Perilaku manusia yang merugikan telah menyebabkan perubahan ekosistem dan **menimbulkan beberapa** masalah sanitasi Menurut Entjang (2000), sanitasi dan higiene adalah pemantauan **terhadap** lingkungan fisik, **pengaruhnya terhadap aspek** fisik, biologis, sosial dan ekonomi terhadap kesehatan manusia, **dalam yang baik dari** lingkungan ditingkatkan dan **diregenerasi** sementara **yang buruk diperbaiki** atau dihilangkan. . Hubungan **antara kebiasaan makan orang tua** pada anak dengan kejadian stunting di **Poskesdes Desa Meteng, Kec. Ombenkab.**

Sampang Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara 86 **responden terdapat kekurangan role model** orang tua dengan **prevalensi stunting yang** sangat tinggi hingga 9 orang (71,0%), **peningkatan rata-rata** sebagian besar memiliki anak **stunting**. hingga 18 orang (26,1%). Berdasarkan statistik uji rank Spearman pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $p = 0,002$. Karena $p < \alpha$; maka nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan anak dengan **kejadian** stunting di **desa** Poskesdes Meteng Kabupaten Omben Kabupaten Sampang.

CONCLUSION

1. Ada hubungan status imunisasi anak dengan kejadian stunting di **Puskesmas Desa Meteng Kec. Ombenkab. Sampang**
2. Ada hubungan antara sanitasi **anak dengan angka stunting di Poskesdes Desa Meteng Kec. Ombenkab. Sampang**
3. Ada hubungan pola makan orang tua pada anak dengan kejadian stunting di **Poskesdes Desa Meteng Kec. Ombenkab. Samang**

REFERENCES

- Adiyanti, M., dan Besral (2014). Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan, dan Pemanfaatan Posyandu dengan kejadian Stunting pada Baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2010). Universitas Indonesia. Skripsi
- Dewi, N. T., & Widari, D. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*, 2(4), 373. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.373-381>
- Gaol KL (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kombos, Manado
- Gubbels, JS. et.al. (2011). Association Between Parenting Practices And Children's Dietary Intake, Activity Behavior And Development Of Body Mass Index: The Koala Birth Cohort Study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. 8(1): 18-30
- Helmyati, S.Atmaka D.R, Wisnusanti S.U dan Wigati M (2020) Stunting : permasalahannya dan penanganannya. Gajah Mada University Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
- . (2017). Pedoman Proses Asuhan Gizi di Puskesmas. Jakarta: Kemenkes RI.
- . (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Milman, A., A, Edward., Frongillo, Onis, Mercedes, de., dan Hwang, yun, JI. (2015). Differential Improvement among Countries in Child Stunting Is Associated with Long-Term Development and Specific Interventions. *The Journal of Nutrition*, 135: 1415-1422.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rita Sari, Apri Sulistianingsih . (2017). “Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pesawaran Lampung
- Suhardjo (2009) perencanaan pangan dan gizi. Jakarta : Bumi aksara

JURNAL OBSGYN MARET 2022

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	3%
2	ignoudocs.com Internet Source	2%
3	fr.scribd.com Internet Source	2%
4	Elshaday Kasim, Nancy Malonda, Marsella Amisi. "Hubungan Antara Riwayat Pemberian Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. (Relationship Between History of Immunization and Infectious Disease with Nutritional Status in Children aged 24-59 Months in Ratahan Subdistrict, Southeast Minahasa Regency)", JURNAL BIOS LOGOS, 2019 Publication	2%
5	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

JURNAL OBSGYN MARET 2022

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
